

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Permasalahan

### 1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, walaupun terlahir dengan tingkah laku yang berbeda-beda, namun kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam menjalankan hidupnya. Menurut Aristoteles (384-322 SM), manusia adalah "*zoon politicon*" yang artinya satu individu dengan individu lain saling membutuhkan sehingga hubungannya tidak bisa dipisah satu sama lain. Setiap orang akan mengenal orang lain, dan karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia memiliki sifat saling membutuhkan serta ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga sifat tolong menolong sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat saling tolong menolong ini sering kita jumpai, baik dalam lingkungan terdekat hingga orang tidak saling kenal sekalipun, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kebaikan-kebaikan yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Masih dapat kita temui individu yang mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain. Masih ada saja pekerja sosial yang mengabdikan hidupnya untuk masyarakat, tanpa mengharapkan imbalan. Sikap inilah yang disebut dengan *altruisme*.

Perilaku tolong-menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir memudar dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku tolong-menolong pada masyarakat, dikarenakan individu lebih cenderung berpikir demi kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi yang kritis sekalipun. Selain di masyarakat, peneliti melihat fenomena yang cukup memprihatinkan seringkali terjadi di lingkungan mahasiswa, dimana seseorang sering menghindari permintaan dalam bentuk bantuan. Sebagian orang suka menolong karena tindakan itu merupakan tindakan

yang baik dan sebagian lagi menyadari adanya kerugian yang mungkin akan timbul, contoh saat ada kegiatan bakti sosial di lingkungan kampus, untuk membantu korban bencana alam, beberapa orang lebih memilih menghindar atau berjalan lebih jauh dari tempat kegiatan tersebut, begitupula ketika seseorang berdiri membawa kotak amal, orang lebih cenderung menghindar dan pura-pura tidak melihat.

Adapun permasalahan yang peneliti lihat, yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yaitu, mahasiswa kurang memahami dengan baik mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Mahasiswa lebih memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan tidak jarang mahasiswa mengabaikan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki perilaku *altruis* dalam dirinya. Hal ini sering terlihat ketika ada orang yang datang untuk meminta sumbangan, mahasiswa akan berpura-pura tidak tahu bahkan mahasiswa akan menghindar dari orang yang meminta bantuan tersebut. Bantuan yang dimaksud bukan hanya bantuan dalam bentuk materi atau uang, tetapi bisa juga bantuan moral atau jasa.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa perilaku menolong sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan semakin luntur dan terkikis. Akibatnya muncullah perilaku antisosial yang justru menggerogoti diri para mahasiswa dan memicu suatu tindakan yang tidak terpuji. Sikap acuh tak acuh, egois, ketidakpedulian, dan hilangnya rasa empati merupakan ciri-ciri rendahnya perilaku *altruisme* (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri-ciri yang menunjukkan masih adanya perilaku *altruisme* dimasyarakat ialah terbentuknya sifat saling peduli antara sesama dan berempati terhadap sesuatu yang sedang menimpa orang lain, ciri-ciri tersebut didukung dengan adanya teori ciri *altruisme*, yang dikemukakan oleh Nashori, F. (2008), mengutip dari Cohen (1995), ada tiga ciri perilaku *altruisme*, yaitu yang pertama ialah Empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Kedua, Keinginan memberi, yaitu maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Ketiga, Sukarela, sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan (Nashori, 2008). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dari itu perilaku *altruisme* sebagai salah satu bentuk kontak sosial individu di dalam masyarakat. *Altruisme* juga dapat dipahami sebagai perhatian yang bersifat suka/senang untuk memperdulikan kepentingan orang lain, lawan dari egoisme.

Dikutip dari artikel online kompasiana, menurut Witaningtyas, R. (2016) apabila sikap tolong menolong semakin menipis dan terus dibiarkan maka perilaku *altruisme* di kehidupan sehari-hari akan berangsur-angsur menghilang, akibatnya akan muncul sikap egoisme dan sikap individualis dalam masyarakat, sehingga memunculkan dampak negatif yaitu, kehilangan rasa solidaritas antar sesama, egoisme yang tidak terbatas, terasingkan dalam kehidupan sosial dan kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, individualis tidak sesuai dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa pentingnya penelitian ini dilakukan agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui betapa pentingnya perilaku *altruisme* diterapkan, agar sikap egoisme dan individualis tidak dianggap hal yang normal.

Secara umum *altruisme* merupakan niat baik seseorang untuk menolong orang lain tanpa pamrih. Dalam *altruisme*, keikhlasan adalah hal yang utama. Seperti yang diungkapkan Arifin (2015) *altruisme* adalah pertolongan yang diberikan kepada orang lain secara tulus, ikhlas dan benar-benar murni dari si penolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun, dan tidak memberikan keuntungan apapun kepada diri si penolong dan tindakan ini dilakukan secara sukarela dan ikhlas yang diberikannya kepada individu maupun kelompok-kelompok yang membutuhkannya.

Perilaku *altruisme* di masyarakat pada dasarnya dianggap dapat menambah nilai seseorang di masyarakat. Orang-orang tentunya akan lebih tertarik untuk bekerjasama dengan orang yang suka menolong, perilaku *altruisme* yang kita jumpai hingga saat ini, bisa dikatakan adalah warisan yang diturunkan dari nenek moyang kita terdahulu, salah satu cara untuk bertahan hidup adalah dengan saling menolong antar sesama, sehingga mekanisme pertahanan ini tersisa dalam diri manusia dalam bentuk *altruisme* (Nareza, 2019). Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, kebutuhan akan interaksi dengan orang lain, nampaknya semakin terkikis karena manusia cenderung lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama (Kalsum, 2014). Milgram dan Hollander (1994) menunjukkan tentang menurunnya perilaku menolong seseorang terhadap orang lain dalam situasi kritis sekalipun. Adapun pendapat lain dari Sears, D.O. (1994) bahwa semakin kuat permintaan bantuan, semakin besar kecenderungan orang untuk menghindari situasi sekalipun (Sears, dkk., 1994). Melihat fenomena yang terjadi belakangan ini, seseorang lebih memilih bersikap apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggungjawab jika menolong dengan segera.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *altruisme* adalah empati. Menurut Cotton (2001) empati biasanya didefinisikan sebagai kemampuan afektif untuk berbagi dalam perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami perasaan orang lain dalam perspektif dan kemampuan untuk berkomunikasi terhadap empati seseorang, serta perasaan dan pemahaman yang lain dengan cara verbal maupun nonverbal (Garton & Gringart, 2005).

Mahasiswa dalam kesehariannya selalu dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan sesama mahasiswa, dengan dosen atau dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga mahasiswa diharuskan untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian mahasiswa harus mampu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan peradaban yang terus berkembang yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya perubahan sosial. Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepatutnya bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut.

Secara sosial, mahasiswa dengan segala keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan dengan mahasiswa lainnya. Dalam hal ini mahasiswa khususnya tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya mahasiswa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapat label sebagai makhluk sosial. Aristoteles (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa yang lebih penting pada masa remaja akhir terletak pada perubahan perilaku. Adanya perubahan perilaku dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja sebagai masyarakat.

Mahasiswa banyak memunculkan fenomena kepribadian yang berbeda-beda dan sikap perilaku *altruisme*. Upaya kepribadian baik dan mengatasi sikap perilaku *altruisme* yaitu banyak bersosialisasi di lingkungan sekitar agar tidak selalu mementingkan salah satu pihak atau lebih mengerti menempatkan diri dalam lingkungan. Memiliki pemikiran yang luas dapat menghindarkan kita dari sifat anti sosial dan pikiran negatif. Sebagai mahasiswa kita harus menggunakan akal dan logika agar tidak terjebak pada keadaan dan perubahan diri yang salah.

Tampak bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati, pada mahasiswa memasuki usia remaja akhir dimana perkembangan kognitif seseorang terbentuk, pada masa ini individu dapat mengendalikan emosi dan sudah memiliki rasa empati (Hurlock,1999), dengan adanya rasa empati seseorang bisa merasakan penderitaan orang lain, sehingga hal itu akan membuat seseorang terdorong untuk membantu orang lain. Sehingga peneliti berasumsi bahwa apabila seseorang masih memiliki empati terhadap sesama, maka perilaku *altruisme* akan tumbuh kembali di masyarakat khususnya pada mahasiswa. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang diteliti oleh Stephan (dalam Gusti & Margaretha, 2010) menunjukkan bahwa orang yang memiliki rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan atau iba terhadap penderitaan orang lain. Hasil penelitian dari Agustin (2008) dari 70 siswa SMA Negeri 1 Setu dari kelas satu dan dua yang berusia 14 sampai 17 tahun didapat hasil 50,4% yang menunjukkan bahwa empati memberikan kontribusi terhadap *altruisme* dan 49.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu, apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

**a. Manfaat Teoritis :**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi perluasan ilmu pengetahuan umum, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk bidang ilmu psikologi sosial.

**b. Manfaat Praktis :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

**D. Keaslian Penelitian**

Sejauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

<b>Nama, tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
Sulawati, 2017	Perilaku <i>altruis</i> Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ.	<i>Mix methode</i> , merupakan metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif.	Secara kuantitatif tingkat kecerdasan spiritual sebesar 54% dalam tingkat sedang, secara kualitatif tingkat kecerdasan dinyatakan cukup baik. Data kualitatif kecerdasan emosi memperkuat, memperdalam, dan memperluas data	Lokasi Penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, waktu penelitian

			kuantitatif. Dengan didukungnya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dilaksanakan secara baik dan interaktif mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap perilaku altruis	
Putri, 2018	Hubungan Antara perilaku <i>altruisme</i> dengan partisipasi sosial pada anggota karang taruna dengan rasa kepemilikan organisasi ( <i>sense of belonging</i> ) sebagai variabel <i>intervening</i> .	Pendekatan kuantitatif dengan metode survey	Terdapat hubungan antara perilaku <i>altruisme</i> dengan partisipasi sosial pada anggota karang taruna dengan rasa kepemilikan organisasi ( <i>sense of belonging</i> ) sebagai variabel <i>intervening</i> . Jenis mediasi yang digunakan adalah mediasi	Lokasi penelitian, variabel penelitian, waktu penelitian

			<p>penuh atau <i>full mediation</i>.</p>	
<p>Febriansyah, 2018</p>	<p>Hubungan antara efikasi diri dengan <i>altruisme</i> pada relawan Palang Merah Indonesia</p>	<p>Pendekatan kuantitatif</p>	<p>Terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan <i>altruisme</i> pada relawan PMI Kota Magelang. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi <i>altruisme</i> yang dimiliki relawan PMI Kota Magelang dan sebaliknya,. Efikasi diri memberikan sumbangan sebesar 47,7% terhadap <i>altruisme</i>, sedangkan, 52.3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian.</p>	<p>Lokasi penelitian, variabel penelitian, waktu penelitian</p>



Dari ketiga penelitian terdahulu yang terdapat dalam tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada bagian judul penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan metodologi penelitiannya. Adapun judul dari penelitian yang akan lakukan ini berjudul Hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian dengan judul tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.